

BAB II KERANGKA TEORI

A. Hakikat Moderasi Beragama

1. Pengertian Moderasi Beragama

Kata Moderasi berasal dari bahasa Latin *moderatio*, yang berarti kesedangan, (tidak berlebihan dan tidak kurang). Frasa ini mengacu pada mereka yang bertindak normal, teratur, dan tidak mengambil tindakan berlebihan.¹ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), moderasi adalah tidak adanya ekstrem dan pengurangan kekerasan.² Maka, ketika kata moderasi disandingkan dengan kata beragama, menjadi moderasi beragama, istilah tersebut berarti merujuk pada sikap mengurangi kekerasan, atau menghindari keekstreman dalam praktik agama.

Kata Moderat atau lebih dikenal dengan Islam Moderat itu bukan islamnya yang dimoderatkan, melainkan semua ajaran yang diperintahkan bercirikan moderasi. Akibatnya, pengikut, bukan Islam, harus disebut sebagai moderat dalam konteks ini. Di sini, moderat mengacu pada memiliki pendapat dan keyakinan moderat, perspektif dan sentimen moderat, dan keterikatan moderat.³

Menurut Kamali, Moderat (*Wasathiyah*) merupakan aspek paling penting dalam Islam, yang terkadang terlupakan dan disepelekan oleh banyaknya umat. Padahal ajaran Islam tentang moderat ini mengandung banyak manfaat dalam berbagai bidang yang menjadi perhatian dalam Islam. Moderasi tidak hanya diajarkan oleh Islam, tetapi juga oleh agama-agama lain.⁴ Menurut Saidurrahman, yang dikutip oleh Yusuf Qardhawi, *Moderasi Islam* adalah suatu pandangan atau sikap seseorang yang secara konsisten berusaha untuk menyeimbangkan antara dua sudut pandang yang berlawanan dan tidak berlebihan, untuk mencegah salah satu dari dua sudut pandang mendominasi pikiran dan sikap seseorang. Seseorang

¹ Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, Cetakan Pertama, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), 15.

²Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 14.

³ M. Quraisyh Shihab, *Wasathiyah, Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, (Tangerang: Lentera Hati, 2019), 35

⁴ Azyumardi Azra, CBE, *Moderasi Islam Di Indonesia Dari Ajaran,Ibadah, hingga Prilaku*, (Jakarta: Kencana, 2020), 22.

dikatakan sebagai moderat (*Wasathiyah*) jika seseorang tersebut mampu memecahkan permasalahan umat, terutama dalam hal penanganan konflik untuk menjaga perdamaian. Kehadiran Islam di bangsa ini dapat dijadikan sebagai agama yang *Rahmatan Lil 'Alamin* dengan mengambil sikap moderat dan mengambil jalan tengah dalam menyikapi atau mencegah tumbuhnya paham *Radikalisme*, *Intoleransi*, dan paham Ekstrem lainnya di masyarakat.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan agama sebagai ajaran atau sistem yang mengatur kepercayaan dan peribadatan seseorang kepada Tuhan Yang Maha Esa serta norma-norma sosial dan peraturan lingkungan.⁵ Cara hidup dan masyarakat yang harmonis adalah tujuan utama dari beragama. Terlepas dari kenyataan bahwa ada banyak suku, bahasa, budaya, agama, dan pandangan dunia yang berbeda di negara kita. Namun, hidup akan baik jika kita dapat menjaga hubungan yang baik dengan satu sama lain dan lingkungan. Untuk menjaga keseimbangan antara kehidupan orang lain dan kehidupan lingkungan, hubungan yang baik harus dibentuk tidak hanya antara individu tetapi juga dengan ekosistem secara keseluruhan. Jika kita dapat melindungi lingkungan dengan benar, maka hidup akan berjalan dengan gembira dan damai. Namun, jika lingkungan kita hancur, maka kehidupan, dan bahkan agama, akan hancur. Umat Islam dipersalahkan atas meningkatnya radikalisme dan terorisme yang dilakukan atas nama agama di Indonesia dan di seluruh dunia. Muslim sering menuduh ajaran Islam tentang jihad sebagai sumber utama kekerasan dalam keyakinan mereka.⁶ Pada kenyataannya, Radikal berasal dari kata "*Radir*", yang berarti akar. Berpikir secara radikal berarti berpikir secara langsung. Radikal dimulai dengan keyakinan yang menolak kebenaran keyakinan yang dianut oleh kelompok lain karena menurut dirinya dialah yang paling benar dan tidak perlu dibenarkan lagi. Kebenaran agama yang ada dianggap sebagai pemikiran dari orang-orang kuno dan sudah ketinggalan zaman. Radikalisme merupakan sebuah ideologi, sehingga harus

⁵ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 11.

⁶ Ahmad Darmadji, *Pondok Pesantren Dan Deradikalisasi Islam Di Indonesia*, Jurnal Millah, 11, No. 1, (2011), 236.

disikapi dengan tenang ketika ide-ide keagamaan baru muncul untuk membimbing mereka ke jalan *Ummatan Wasathā*.⁷

Indonesia, dengan segala keragaman dan ketidaksetaraan yang mencolok dalam hal kelas, ras, dan agama, sedang menghadapi ancaman disintegrasi. Disintegrasi atau keadaan yang menghilangkan keutuhan dan persatuan sehingga menyebabkan terjadinya perpecahan bangsa Indonesia adalah produk dari cita-cita liberal dan radikal yang dimasukkan ke dalam doktrin Islam. Nilai-nilai dan budaya timur terancam oleh falsafah liberal barat yang menuntut kebebasan. Wacana Islam juga terbuka, tidak terkendali, dan liberal. Namun, doktrin Islam global menyebabkan ekstremisme tumbuh dan berdampak pada masyarakat Indonesia (lintas nasional atau lintas nasional). Ideologi gerakan ini sekarang dibangun di atas konsep rakyat daripada negara-bangsa. Pemerintah Indonesia memberikan perhatian khusus pada dua masalah ini. Untuk itu, pemerintah Indonesia tetap mempertahankan wacana Islam moderat yang bertentangan dengan dua arus utama tersebut.⁸

Dengan demikian, di tengah keragaman Indonesia, moderasi beragama menawarkan jalan tengah. Moderasi Agama lambat laun merasuki budaya nusantara dan tidak membedakan antara kearifan lokal dan agama (*Local Wisdom*). Tidak saling mempertentangkan melainkan mencari penyelesaian dengan cara bertoleransi yang baik antar sesama umat manusia. Islam, sebagaimana diturunkannya Allah semata-mata sebagai *Rahmatan Lil `Ālamin*, jangan ada perubahan dan jangan pernah dibiarkan dirubah oleh otak, mulut dari orang lain sebagai *La'natan Lil `Ālamin*.

2. Prinsip-Prinsip Moderasi Beragama

Prinsip dasar moderasi adalah prinsip dasar moderasi. Salah satu aturan fundamental moderasi beragama yang harus dipahami dan diterapkan dalam kehidupan Islam moderat adalah: *Pertama*, aturan keadilan. Menurut KBBI, kata "keadilan" diartikan sebagai berikut:

- a). Tidak berat sebelah
- b). Memihak kebenaran

⁷ Tarmizi Taher, M.D, *Berislam secara Moderat*, (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2007), 166.

⁸ Khoirul Madawinun Nisa', *Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Pada Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Living Values Education (LVE)*, Jurnal: AnCoM, 21-22 April 2018, 1.

c). Tidak semena-mena.⁹

Prinsip *kedua*, keseimbangan, menjaga keseimbangan antara hal-hal seperti akal dan wahyu, hak dan kewajiban, kepentingan pribadi dan kesejahteraan masyarakat, kebutuhan dan kesukarelaan, teks agama dan ijtihad para pemimpin agama, ide dan kenyataan ideal, serta keseimbangan antara masa depan dan masa lalu. Keseimbangan dicirikan sebagai gambaran sudut pandang, sikap, dan dedikasi untuk bertindak sesuai dengan keadilan, kemanusiaan, dan kesetaraan setiap saat. Kecenderungan untuk keseimbangan tidak berarti bahwa kekurangan pendapat. Karena mereka selalu mendukung keadilan, orang-orang dengan pola pikir yang seimbang itu kuat tapi tidak keras.¹⁰ Akan tetapi, keberpihakannya tidak menghilangkan hak orang lain dengan mengorbankan pihak tertentu. Ketika sesuatu dilakukan dalam jumlah sedang tidak terlalu banyak atau tidak terlalu sedikit, tidak konservatif atau liberal, dapat dikatakan dilakukan dengan seimbang.

Prinsip keseimbangan (*balance*) dan adil (*justice*) dalam konteks moderasi berarti bahwa dalam beragama, seseorang tidak boleh ekstrem pada pandangannya, melainkan harus selalu mencari titik temu, prinsip dasar dalam moderasi beragama adalah selalu menjaga keseimbangan di antara dua hal.¹¹

3. Indikator Moderasi Beragama

Ada empat tanda orang beragama memiliki pola pikir moderat. Anti-kekerasan, kepatuhan terhadap kebangsaan, kepekaan budaya, dan toleransi adalah beberapa contohnya.¹² *Pertama* dan terutama, kebangsaan selalu memiliki tanggung jawab untuk mengetahui dan memastikan bahwa praktik keagamaan masyarakat selaras satu sama lain dan nilai-nilai yang digariskan dalam UUD 1945 dan Pancasila. *Kedua*, toleransi dianggap sebagai tanda moderasi beragama karena bertujuan agar pemeluknya dapat menerima perbedaan praktik

⁹ Sulati Armawi, *Moderasi Beragama: Pilar Utama Kekuatan Moralitas Bangsa*, Al-Mabhats, Jurnal Penelitian Sosial Agama, Vol. 5, No. 2, 2020, 194-195.

¹⁰ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian RI, cet. 1, 2019), 19.

¹¹ Luh Riniti Rahayu, *Potensi Peran Perempuan dalam mewujudkan moderasi beragama di Indonesia*, jurnal Pustaka, Vol. XX, No. 1, 3.

¹² Edi Junaedi, *Telaah Pustaka: Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kementerian Agama*, Jurnal Multikultural & MultiReligius, 18, No. 2, 396.

keagamaan orang lain dan tidak mengganggu ketika mereka menyuarakan ide dan keyakinan mereka sendiri.¹³

Ketiga, anti kekerasan adalah indikator dari moderasi, dimana indikator mempunyai tujuan untuk dapat melihat dan mengetahui sejauh manakah seseorang dalam melakukan mengekspresikan keyakinan dan paham akan perdamaian, sehingga tidak menimbulkan kekerasan secara pikiran maupun fisik. Sikap ini terlihat jika perubahan sosial berdasarkan ideologi agama yang sesuai dan benar. Bukan hanya agama tertentu saja yang terlihat di indikator ini akan tetapi untuk semua agama. Non-kekerasan adalah tanda moderasi, indikator tersebut bertujuan untuk dapat mengamati dan memahami sejauh mana seseorang menunjukkan rasa damainya agar tidak mengakibatkan kekerasan fisik maupun psikis. Pola pikir ini terbukti jika transformasi masyarakat didasarkan pada keyakinan agama yang sah dan benar. Indikator ini mencakup semua agama serta agama tertentu.¹⁴

Keempat, ketika keyakinan agama dikaitkan dengan budaya lokal, ditampilkan perilaku dan sikap akomodatif (sikap yang digunakan untuk beradaptasi dengan konteks sosial). Tujuan indikator ini adalah agar pengguna dapat mengamati dan memahami bagaimana adat dan budaya setempat diterima dalam kaitannya dengan agama. Orang moderat adalah orang yang memiliki kearifan menyikapi sikapnya ketika ada budaya atau tradisi lokal ketika tidak ada konflik dengan agama.¹⁵

B. Moderasi dalam Pendidikan Agama Islam

1. Konsep Pendidikan

Secara Etimologi, pendidikan dapat ditelusuri kembali ke istilah Yunani "*aedagogie*," yang menggabungkan kata "*Paes*" untuk anak dan "*Agogos*" untuk memimpin. Agar anak mencapai kedewasaan yang dicita-citakannya. Pendidikan adalah usaha secara sadar yang dilakukan untuk mengubah perilaku manusia melalui tahapan atau proses belajar. Melalui pendidikan diharapkan dapat ditumbuhkan kemampuan untuk menghadapi tuntutan objektif masa kini,

¹³ Edi Junaedi, *Telaah Pustaka: Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kementerian Agama*, 396.

¹⁴ Mohammad Fahri, Ahmad Zainuri, *Moderasi Beragama di Indonesia*, Jurnal Intizar, Vol. 25, No. 2, 2019, 98.

¹⁵ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 46.

baik tuntutan dari dalam maupun tuntutan karena pengaruh dari luar masyarakat yang bersangkutan.¹⁶

Ahmadi dan Uhbiyati berpendapat bahwa pendidikan pada dasarnya adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan sengaja disertai kewajiban yang dilakukan oleh orang dewasa terhadap anak. kontinuitas berkelanjutan.¹⁷ Menurut Abdurrahman Saleh Abdullah, pendidikan dipandang sebagai suatu proses yang dirancang oleh masyarakat untuk memimpin generasi yang akan datang ke arah yang lebih maju dengan menggunakan taktik-taktik tertentu yang sejalan dengan kapasitas untuk mencapai pembangunan sebesar-besarnya.¹⁸ Dapat disimpulkan bahwa Pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi awal dalam menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien. Dengan proses semacam ini suatu bangsa dapat mewariskan nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, pemikiran dan keahlian yang dimilikinya kepada generasi muda, sehingga mereka siap menyongsong kehidupan di masa depan yang lebih cerah.

2. Tujuan Pendidikan

Beberapa ahli mengemukakan pandangan tentang tujuan pendidikan. Menurut Paulo Freire (dalam Made Pidarta, 1991), pendidikan harus memungkinkan orang untuk menjadi *transitif*, atau mampu mengenali dan mengatasi masalah lingkungan serta terlibat dalam wacana dengan seluruh planet ini dan semua penghuninya. Selain itu disebutkan bahwa pendidikan harus mempersiapkan masyarakat untuk melawan kecenderungan budaya industri yang semakin dominan, padahal budaya tersebut dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Tujuan berikut menjadi jembatan antara pelaksanaan tujuan pendidikan nasional dan praktik pendidikan, khususnya di lembaga pendidikan tinggi diantaranya:

- a). Membangun eksistensi bangsa yang tercerahkan dan membudayakan keimanan manusia untuk selalu bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak

¹⁶Umar Tirtahadja, La Solo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT. Asdi Mahasetya, 2009), 129.

¹⁷ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001), 70.

¹⁸ Rahmat Hidayat, Abdillah, *Ilmu Pendidikan "Konsep, Teori, dan Aplikasinya"*, (Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2019), 24.

- mulia, pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang tangguh dan mandiri, serta tanggung jawab merupakan tujuan umum pendidikan nasional. Budaya nasional.
- b). Tujuan Institusional yaitu yaitu tugas pemenuhan tujuan berbagai lembaga pendidikan. Tujuan pendidikan sekolah menengah pertama, misalnya, berbeda dengan tujuan pendidikan tertinggi, dan seterusnya. Jika semua lembaga (institusi) dapat mencapai tujuannya, maka adalah mungkin untuk mencapai tujuan pemerintah.
 - c). Tujuan Kurikuler, yaitu tujuan bidang studi atau mata pelajaran, misalnya tujuan pembelajaran IPA, IPS, atau Matematika. Setiap lembaga pendidikan menggunakan kurikulum tertentu untuk mencapai suatu tujuan yang di cita-citakan.¹⁹

Abdurrahman mengemukakan, “Untuk mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran yang telah ditetapkan, diperlukan adanya strategi belajar mengajar yang tepat.” Untuk itu harus dilakukan telaah, perkiraan dan perencanaan yang baik. Penyusunan rencana pengajaran, yang juga dikenal dengan desain program, merupakan salah satu tahapan pengajaran yang harus diselesaikan terlebih dahulu oleh guru profesional.²⁰ Setiap pengajar harus mampu membuat RPP yang akan digunakan di dalam kelas. berkaitan dengan hal-hal yang akan dia lakukan selama di kelas. Ini akan membantu guru tidak hanya dalam mengelola kelas dengan sukses dan efisien, tetapi juga dalam mengajar.²¹ Pelaksanaan kurikulum atau pengajaran melibatkan sejumlah tugas yang berurutan dan saling terkait, antara lain mengembangkan program instruksional, melaksanakan proses belajar mengajar, dan mengevaluasi hasil belajar siswa.

Menurut Kementerian Agama, lembaga pendidikan harus menjadi motor penggerak moderasi beragama. Kurikulum dan bahan ajar yang menekankan moderasi beragama dapat diperkuat untuk mewujudkan hal tersebut.

¹⁹ Azis Masang, *Hakikat Pendidikan*, Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam, Vol. No. 1, juni 2021, 22-23.

²⁰ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 23.

²¹ Munir Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2018), 95.

Kemenag juga akan memastikan bahwa prinsip-prinsip toleransi beragama dimasukkan dalam setiap kurikulum di lembaga pendidikan yang berada di bawah lingkungannya, baik negeri maupun swasta. Wawasan moderasi agama sebaiknya diterapkan pada isu-isu yang berunsur sosial, politik, dan agama.²² Pembelajaran PAI berwawasan Islam moderat memiliki tujuan sebagai berikut:

- a). Menumbuhkan kesadaran dan kepekaan siswa terhadap ajaran agamanya sendiri, serta perbedaan dengan ajaran agama lain.
- b). Mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial dengan orang-orang yang berbeda agama.
- c). Mendorong anak-anak untuk dapat memahami dan menghargai keyakinan agama satu sama lain
- d). Mengembangkan seluruh potensi siswa, termasuk kapasitas mereka untuk keragaman, untuk membekali mereka dengan kebijaksanaan yang mereka butuhkan untuk menghadapi perbedaan.²³

Sudah selayaknya untuk memperjuangkan prinsip-prinsip agama yang dijunjung tinggi dengan memasukkan nilai-nilai tersebut dalam proses pembelajaran. Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai wadah internalisasi ajaran Islam yang diyakini para Nabi sebelum Nabi Muhammad SAW. Penyelenggara pendidikan Islam memiliki potensi yang luar biasa untuk mengadopsi cita-cita tersebut agar semua golongan dan golongan dalam masyarakat dapat menganutnya karena variasi yang ada di lingkungan pendidikan, baik internal maupun eksternal. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengimplementasikan pengetahuan moderasi beragama dalam mata pelajaran agama, khususnya pendidikan agama Islam.

C. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu tentang pendidikan moderasi beragama telah dilakukan dengan berbagai aspek tinjauannya. Ini termasuk lembaga pendidikan umum, madrasah dan

²² Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 145.

²³ Kasinyo Harto Dan Tastin, "Pengembangan Pembelajaran PAI Berwawasan Wasaathiyah: Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik", *Jurnal At-Ta'Lim*, 18, No. 1. 98.

pesantren. Di antara penelitian sebelumnya yang telah ada adalah:

1. Skripsi Miftahudin Khairi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan, Institut Agama Islam Negeri Mataram, 2016, yang berjudul “*Peran Guru PAI dalam Menanamkan Sikap Toleransi Beragama Pada Siswa-siswi di SMPN 14 Mataram Tahun 2015/2016*”. Dalam rangka mengimplementasikan nilai-nilai toleransi beragama, guru PAI memiliki peran penting, khususnya dalam pembentukan nilai toleransi beragama serta dalam menumbuhkan toleransi dan menjaga nilai toleransi beragama di SMPN 14 Mataram. Penelitian ini berfokus pada kondisi pluralitas agama di SMPN 14 Mataram dan bentuk peran guru PAI dalam menanamkan sikap toleransi beragama di SMPN 14 Mataram.²⁴

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Miftahudin Khairi penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan. Dilihat dari persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang moderasi beragama dan dilihat dari perbedaannya peneliti yang dilakukan oleh Miftahudin Khairi terfokus pada toleransinya sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku keagamaan dan peran guru PAI sebagai pembinanya. Sedangkan penulis meneliti tentang pendidikan berbasis moderasi beragama yang ada di SMP Islam Mafatihul Huda Rengging dengan menekankan moderasi dalam perspektif pendidikan agama islam.

2. Skripsi Anjeli Aliya Purnama Sari, Jurusan Pendidikan Islam nak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2021, yang berjudul “*Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Agama Islam*”, penelitian tersebut menjelaskan bahwa secara keseluruhan penerapan dari manfaat moderasi beragama bagi pendidikan Pendidikan agama Islam di PAUD menekankan pada saling menghargai dan menghormati antar umat beragama. Melalui pendidikan enam agama besar Indonesia, yaitu dengan memperkenalkan nama-nama rumah ibadah mereka, masjid, gereja, vihara, klenteng, dan candi, melalui miniatur atau alat pembelajaran.

²⁴ Miftahudin Khairi, “*Peran Guru PAI dalam Menanamkan Sikap Toleransi Beragama Pada Siswa-siswi di SMPN 14 Mataram Tahun 2015/2016*”. (Skripsi IAIN Mataram, 2016).

Selain itu, kehidupan siswa harus menumbuhkan budaya kebajikan²⁵

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Anjeli Aliya Purnama Sari penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan. Dilihat dari persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang moderasi beragama dan dilihat dari perbedaannya peneliti yang dilakukan oleh Anjeli Aliya Purnama Sari meneliti Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Moderasi Beragama Pada Pendidikan Anak Usia Dini. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis meneliti tentang Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama yang ada di Smp Islam Mafatihul Huda dengan cara mengajarkan peserta didik untuk selalu menghargai perbedaan, baik perbedaan berdasarkan dari asal-usul daerah, suku, pendidikan, dll. Senantiasa menghargai jasa-jasa pahlawan yang sudah memperjuangkan kemerdekaan melalui pembiasaan upacara bendera. Selain itu dengan pembiasaan untuk berakhlakul karimah serta peduli terhadap sosial.

3. Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Ridwan Yulianto di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (3) Magetan, 2020, yang berjudul “ *Implementasi Budaya Madrasah Dalam Membangun Sikap Moderasi Beragama*”. Berdasarkan hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa secara keseluruhan penerapan dari nilai moderasi beragama melalui budaya madrasah tertuju pada penanaman sikap *Tawasuth, Tawazun, ITidal, Dan Tasamuh*. Demikian juga melalui struktur madrasah (*behavior culture*) sikap moderasi beragama tercermin dari budaya religious, akhlak mulia, dan juga berprestasi yang harus tetap dikembangkan. Pada anak didik.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ridwan Yulianto penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan. Dilihat dari persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang moderasi beragama dan dilihat dari perbedaannya peneliti yang dilakukan oleh Ridwan Yulianto meneliti tentang Budaya Madrasah dalam Membangun Sikap Moderasi Beragama, sedangkan penulis meneliti tentang Pendidikan Moderasi Beragama dengan mengembangkan peserta

²⁵ Anjeli Aliya Purnama Sari, “*Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Agama Islam*”, (Skripsi IAIN Bengkulu, 2021).

didik tentang budaya nasionalis melalui upacara bendera dan juga sikap bersosial.²⁶

D. Kerangka Berfikir

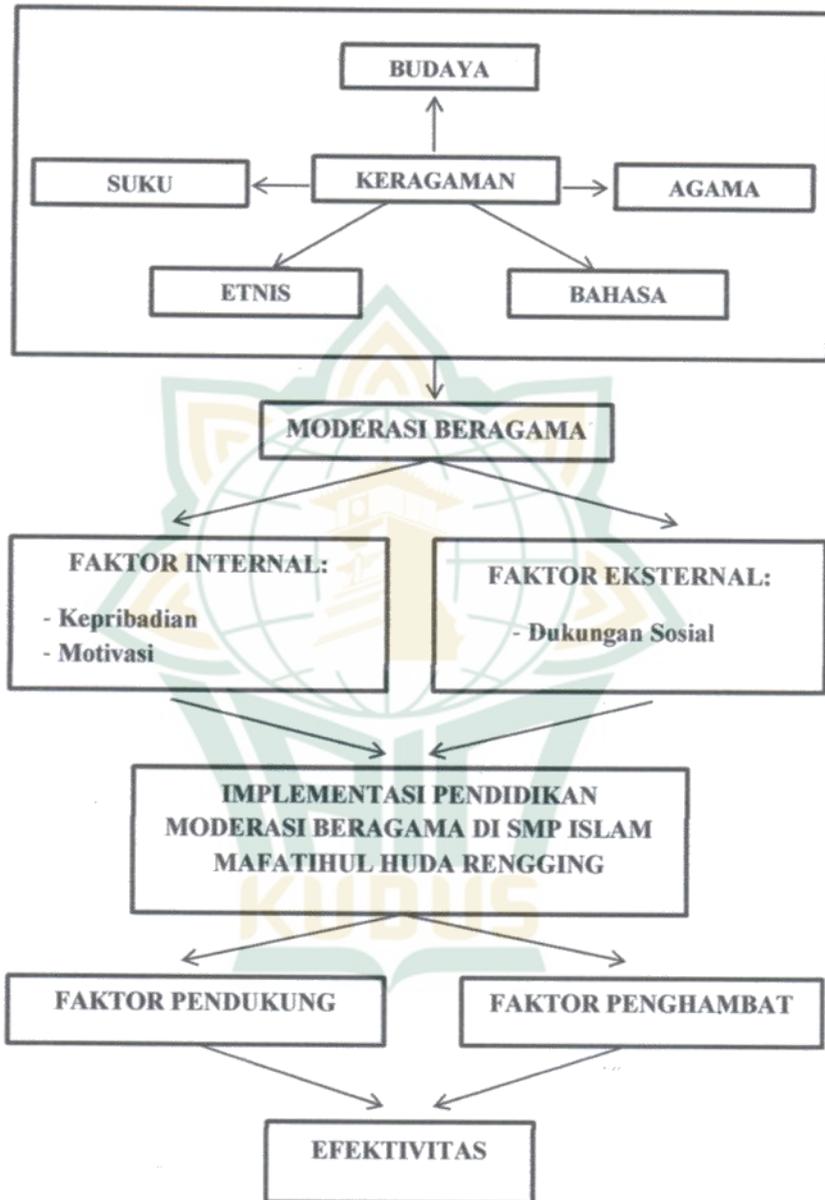
Kerangka berfikir merupakan Pengetahuan utama dari isu-isu yang peneliti harus menyelidiki adalah kerangka berpikir. Dengan bantuan kerangka kerja ini, para peneliti akan dapat merencanakan kemajuan penelitian mereka dan melaksanakannya secara metodis untuk hasil terbaik.

Moderasi Beragama menjadi budaya Nusantara yang berjalan seiringnya waktu, dan tidak saling memecah belah antar umat beragama. Tidak saling mempertentangkan melainkan mencari penyelesaian dengan cara bertoleransi yang baik antar sesama umat manusia. Agama Islam mengajarkan bahwa manusia diciptakan untuk saling melengkapi variasi pandangan, serta perbedaan budaya, ras, dan etnis. Agar kita sebagai umat Tuhan selalu saling mengenal, saling melengkapi kekurangan, dan berinteraksi dengan baik dan benar, semua itu sudah menjadi fitrah dan sunnatullah, atau sudah menjadi amanah Tuhan. Memahami sikap masyarakat tentang moderasi beragama sangat penting untuk alasan ini.

Lembaga pendidikan menjadi salah satu pondasi awal yang tepat untuk menyemai sikap moderasi beragama. SMP Islam Mafatihul Huda Rengging Pecangaan Jepara sebagai salah satu sekolah dengan dasar-dasar keislaman sebagai prinsip utamanya. Agar tujuan pendidikan Islam terus terpenuhi dan transformasi nilai-nilai Islam menjadi dewasa tugas kehidupan sebagai manusia. Maka dari itu, implementasi pendidikan moderasi beragama di SMP Islam Mafatihul Huda Rengging Pecangaan Jepara penting dalam pengupayaan bentuk sikap moderasi beragama pada peserta didik. Sikap moderat akan menjadi modal utama bagi siswa dalam menyikapi keragaman dan perbedaan dengan penuh kearifan.

Lebih jelasnya, peneliti membuat alur penelitian ini dalam bentuk kerangka sebagai berikut:

²⁶ Ridwan Yulianto, “*Implementasi Budaya Madrasah Dalam Membangun Sikap Moderasi Beragama*”, (Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 1, No. 1, 2020).



Gambar 2.1
Kerangka Berfikir